

## Fenomena Belajar Membaca Al-Qur'an pada Orang Dewasa: Studi Metode Tilawati di Lembaga Pembelajaran Al-Qur'an

A. Hanafi

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia  
\*ahanafielbadr@gmail.com

**Abstract:** This article discusses the phenomenon of adults studying the Koran at LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani. LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani Nganjuk is one of the Islamic religious education institutions that guide learning the Koran for adults who have never studied the Koran before. Researchers used qualitative methods with a descriptive analysis approach. In collecting data, the researcher used 3 methods, namely observation, interview, and documentation. This study found that getting closer to Allah is the main motive for adults to learn the Qur'an. However, there are also social motives. Namely, adults still want to hone their abilities to be better in the field of reading the Qur'an. The motive for wanting to be appreciated is that they still want to get appreciation from others because, according to them, people who are proficient in reading the Qur'an will be respected by the community. The last is socializing to fill spare time and friendships with peers.

**Keywords:** Adults, Al-Qur'an, Phenomenon, *Tilawati* Method.

### Pendahuluan

Belajar Al-Qur'an ialah perintah agama. Belajar membaca Al-Qur'an memiliki kaidah tertentu agar tidak salah membacanya secara harfiah serta arti yang berdampak dosa untuk pembacanya. Oleh sebab itu, belajar membaca Al-Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan yang cocok dengan kaidah ilmunya. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, perintah membaca Al-Qur'an dalam wahyu awal bukan hanya menampilkan keahlian membaca, tidak cuma hendak diperoleh kecuali dengan mengulang-ulang kalimat, ataupun membaca sebaiknya dicoba sampai menggapai batasan optimal keahlian. Namun pula buat mengisyaratkan kalau mengulang-ulang teks *bismirabbika* (demi karena Allah) di dalam Al-Qur'an hendak menciptakan pengetahuan serta pengetahuan baru meski yang dibaca itu-itu pula.<sup>1</sup>

Aktivitas membaca serta menekuni Al-Qur'an sudah dicoba semenjak diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. Beliau orang yang awal kali mengarahkan Al-Qur'an kepada para teman yang terdiri dari bermacam suku yang mempunyai dialek serta kepribadian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam mengarahkan Al-Qur'an Rasulullah Saw. tidak memaksakan kehendaknya. Namun dia membolehkan membaca Al-

---

<sup>1</sup> Moh Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), h 6.

Qur'an dengan bermacam- macam asalkan tidak mengganti makna yang sebetulnya.<sup>2</sup> Meskipun ada perbedaan pandangan, para ulama sepakat bahwasannya dalam membaca Al-Qur'an harus dibaca dengan cara yang baik dan benar hingga diperindah bacaannya atau biasa kita sebut membaca dengan *tartil*.<sup>3</sup>

Sebagai umat Islam yang baik sudah selayaknya kita dapat membaca kitab suci Al-Qur'an. Agar dapat membaca dengan baik dan benar maka perlu untuk belajar membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an setidaknya memiliki 2 tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pendidikan Al-Qur'an, termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an, adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya, baik dalam segi *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, takwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.<sup>4</sup> Sedangkan tujuan jangka panjangnya 1) Santri dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, *saktab* (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan *makbrajnya* 2) Santri mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah Swt., 3) Membiasakan santri agar terus membaca pada mushaf.<sup>5</sup>

Paradigma yang tumbuh dalam diri masyarakat menyebabkan masalah di bidang belajar membaca Al-Qur'an. Di mana masyarakat mulai berpikir bahwa belajar membaca Al-Qur'an hanya diperoleh saat anak-anak saja, sedangkan yang sudah dewasa harus bekerja. Pemikiran-pemikiran tersebut tentu tidak salah bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat pendidikan Al-Qur'an yang sebenarnya.<sup>6</sup> Namun, dewasa ini fenomena belajar membaca Al-Qur'an sudah tidak lagi didominasi oleh anak-anak saja. Jika sebelumnya kita lazim melihat anak-anak pergi berbondong-bondong ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk belajar Al-Qur'an, maka tidak dengan saat ini. Orang yang belajar membaca Al-Quran sudah tidak lagi didominasi oleh anak-anak, namun juga orang dewasa.<sup>7</sup> Salah satu lembaga yang menerima santri dewasa untuk belajar membaca Al-Quran adalah Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Asy-Syafi'iyah Tanjungtani. (LPQ) Asy-Syafi'iyah Tanjungtani yang menawarkan santri baik dari kalangan muda hingga dewasa untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Ilmu Tajwid.<sup>8</sup>

LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani menawarkan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati*. Metode tilawati merupakan salah satu metode agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan bagus dan indah. Metode *tilawati* sendiri dapat diartikan sebagai salah satu jalan yang dapat digunakan oleh siapapun untuk belajar membaca Al-

---

<sup>2</sup> Abu Ahmad As Sidokare, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Bukhari* (Pustaka Azzam : Oman, 2009),h 158.

<sup>3</sup> Sirojuddin, *Ilmu Tajwid Cara Membaca Al-Quran* (Jakarta: Ikhwan Jakarta,1994), h 1.

<sup>4</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah*. (Bandung: Gema Insani, 1995), h 184.

<sup>5</sup>Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi pengajaran agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), h 34–35.

<sup>6</sup> Dilla Ideharmida, Solfema , Irmawita, “Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar Dan Talaqqi Plus Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)”, *SPEKTRUM PLS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 1 No 1 (2019), 1-10.

<sup>7</sup>Siti Aminah Dkk, “Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Lansia Di Padukuhan Tritis ( Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis”. *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Volume 18 Nomor 2*. (2018), h 117-125.

<sup>8</sup> Observasi di (LPQ) Asy-Syafi'iyah Tanjungtani 28 Desember 2020.

Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost*. *Rost* adalah *Allergo* yaitu gerak ringan dan cepat. Di sisi lain metode *tilawati* saat ini sedang hits dan disukai oleh banyak orang.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mengeksplorasi tentang metode tilawati di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani. Fokus tulisan ini adalah tentang fenomena pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa.

## Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mendasarkan pada fenomena maraknya orang dewasa belajar membaca Al-Qur'an. Peneliti menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan masa penelitian, kehadiran peneliti dan juga tri angulasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Fenomenologi Edmun Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) dikenal sebagai *founding father* fenomenologi. Ia dilahirkan di kota Prosznitz di daerah Moravia, wilayah kekaisaran Austria Hongaria. Namun dari perang dunia pertama (1918) hingga sekarang masuk pada wilayah Cekoslovakia.<sup>10</sup> Ia pernah menjadi dosen tamu di Halle yang mengampu mata kuliah filsafat. Ia juga pernah mengajar filsafat di Gottingen, sebagai dosen tidak tetap pada tahun 1901-1916.<sup>11</sup>

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada makna "terlihat". Fenomena merupakan kenyataan yang disadari serta masuk ke dalam uraian manusia sehingga sesuatu objek terdapat dalam kedekatan pemahaman. Dewasa ini, fenomenologi diketahui selaku aliran filsafat sekaligus tata cara berpikir yang menekuni fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan pemicu dari fenomena tersebut dan kenyataan objektif serta penampakkannya. Fenomenologi selaku salah satu cabang filsafat awal kali dibesarkan di universitas-universitas Jerman saat sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl.<sup>12</sup>

Bagi Husserl, fenomenologi merupakan pengalaman subjektif ataupun pengalaman fenomenologis ataupun sesuatu riset tentang pemahaman dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi mempunyai riwayat cukup panjang dalam riset sosial, tercantum psikologi, sosiologi, serta pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pemikiran berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam perihal ini, para periset fenomenologi mau menguasai bagaimana dunia timbul kepada orang lain. Sebaliknya fenomena baginya merupakan kenyataan sendiri yang nampak, tidak terdapat selubung ataupun gorden yang memisahkan subjek dengan kenyataan, sebab kenyataan itu sendiri yang nampak untuk subjek.

---

<sup>9</sup> M. Musbahul Munir. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawati Qur'an Dilengkapi Tajwid Dan Qasidah* (Surabaya : Apollo, 1997), h 28.

<sup>10</sup> Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h 94-95.

<sup>11</sup> Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1984), h 107.

<sup>12</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h 34-45.

Dari penjelasan di atas, kita bisa mengartikan fenomenologi selaku riset tentang pemahaman dari bermacam-macam pengalaman yang terdapat di dalamnya. Bagi Husserl, dengan fenomenologi kita bisa menekuni bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan tiap aksi siuman yang dicoba, tetapi pula meliputi prediksi terhadap aksi di masa yang hendak tiba, dilihat dari aspek-aspek yang terpaut dengannya. Seluruhnya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karenanya tidak salah apabila fenomenologi dimaksud selaku riset tentang arti. Di mana arti itu lebih luas dari hanya bahasa yang mewakilinya. Ada pula yang jadi pokok-pokok pikiran Husserl menimpa fenomenologi, merupakan selaku berikut ini: 1. Fenomena merupakan kenyataan sendiri yang nampak. 2. Tidak terdapat batasan antara subjek dengan kenyataan. 3. Pemahaman bertabat intensional. 4. Ada interaksi antara aksi pemahaman (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).<sup>13</sup>

### Fenomena Belajar Al-Qur'an pada Orang Dewasa

Satu dekade sebelumnya kita lazim melihat anak-anak berangkat ke masjid dan TPQ di dekat rumah mereka sambil tertawa dan berlari dengan teman-temannya. Mereka tidak sedang bermain, namun sedang berangkat untuk belajar Al-Qur'an. Namun pada saat ini kita tidak hanya melihat anak kecil pergi ke TPA, namun juga orang-orang yang sudah dewasa. Fenomena ini diawali oleh kesadaran membaca Al-Qur'an harus baik dan benar. Jika ingin membacanya dengan baik dan benar, maka mereka harus belajar dari ahlinya, sekarang ini mereka mempelajari Al-Qur'an, meskipun sudah berusia.<sup>14</sup>

Munculnya berbagai macam metode membaca Al-Qur'an semakin membuat semua orang tertarik. Salah satu metode populer bagi orang dewasa adalah metode *tilawati*. Metode ini berbentuk sebuah buku tentang metode belajar membaca Al-Qur'an dengan pendekatan "klasikal-baca simak secara seimbang" yang diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persolan membaca Al-Qur'an yang belum benar.<sup>15</sup>

Awalnya metode *tilawati* hanya diperuntukkan untuk anak Sekolah Dasar (SD).<sup>16</sup> Akan tetapi setelah diterapkan di semua usia dalam kenyataannya semakin cepat kemampuan kelancaran membaca. Seperti yang terjadi pada ibu-ibu di kelompok pengajian Al-Qur'an tartila. Mereka sangat temotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Fenomena ini sudah terjadi dari beberapa tahun silam yang mana pada Griya Qur'an Tartila menerima banyak santri ibu-ibu untuk belajar membaca. Padahal sebelumnya, santri hanya didominasi oleh anak-anak SD. Adapun fenomena membaca Al-Qur'an ibu-ibu termotivasi dari keinginan mereka untuk dapat lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an serta mempunyai pegangan hidup yang baik dengan belajar Al-Qur'an. Selain itu agar dapat mendakwahkan

---

<sup>13</sup> Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Huddel", *Jurnal Substantia*, Vol 15 No. 2, (Oktober 2013), h 228-238.

<sup>14</sup> Dian Mustika Sari, *Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur'an Tartila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga*, Skripsi, IAIN Salatiga, (2017), h 68.

<sup>15</sup> Abdurrahim Hasan Dan Muhammad Arif Dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah. 2010), h VII.

<sup>16</sup> Heri Khoiruddin & Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati", *Jurnal Isena : Islamic Education Management*, Vol 5 No 1, (2020), h 56-68.

atau berbagi ilmu dengan orang lain atau minimal keluarga atau kerabat dan saudara dekat karena walau bagaimanapun ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya atau ibu adalah guru pertama untuk anaknya. Dengan Al-Qur'an dapat memberikan pelajaran pertama pada generasi selanjutnya.<sup>17</sup>

Fenomena belajar membaca Al-Qur'an juga tidak terjadi pada ibu-ibu pengajian. Namun juga terjadi pada orang lanjut usia (lansia) seperti yang terjadi di Padukuhan Tritis. Di mana banyak sekali orang lansia kembali termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini mereka lakukan setelah melihat cucu-cucu mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga mereka termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an kembali meskipun dalam usia lanjut.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwasannya memang benar mencari ilmu itu tidak dibatasi oleh usia, yang membatasi sebenarnya adalah diri sendiri. Hal ini juga mematahkan paradigma yang terlanjur terbentuk di benak masyarakat luas. Jika belajar membaca Al-Qur'an hanya diperuntukkan pada saat anak-anak, maka hal ini juga membuat paradigma baru yang berkebalikan dengan paradigma sebelumnya bahwa belajar membaca Al-Qur'an bukan untuk anak-anak saja melainkan semua usia.

### **Andragogi sebagai Metode Belajar Orang Dewasa**

Kata metode berasal dari bahasa Latin, *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara ke.<sup>19</sup> Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tariqat* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan secara istilah definisi metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>20</sup> Di dalam dunia pendidikan, strategi dan pendekatan ini dikenal dengan pendidikan orang dewasa (andragogi).<sup>21</sup>

*Andragogi* berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang sering dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan mengajar anak maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat karena mengandung makna yang bertentangan. Sementara itu, menurut Kartini Kartono bahwa pedagogi (lebih baik disebut sebagai andragogi, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *aner*, *andros* adalah manusia; *agoo* adalah menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya.<sup>22</sup> Sementara menurut Suprijanto, andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah: pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan,

---

<sup>17</sup> Dian Mustika Sari, *Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur'an Tariila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga*, Skripsi, IAIN Salatiga, (2017), h 68.

<sup>18</sup> Siti Aminah, Dkk, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Lansia Di Padukuhan Tritis ( Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis)". *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Volume 18 Nomor 2*, (2018), h 117-125.

<sup>19</sup> Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka Setia Bandung, 1997), h 123

<sup>20</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Dan Pendidikan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional,1991), h 318.

<sup>21</sup> Djalaluddin & Usman Said., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Balai Pustaka,1982), h 521.

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), h 25.

keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.<sup>23</sup>

Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya. Kalau ditarik dari pengertian pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.<sup>24</sup>

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa andragogi atau pendidikan orang dewasa berangkat dari keinginan mereka sendiri dan bukan karena paksaan, berjalan atas dasar inisiatif orang dewasa untuk mempelajari sesuatu serta bertujuan untuk memperoleh perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan pengembangan sosial. Inilah kemudian menjadi ciri utama pembelajaran orang dewasa di mana pendidik hanya membantu pelajar dewasa untuk belajar dan menjadi pembelajar.

### **Metode *Tilawati***

Metode *tilawati* yaitu salah satu jalan yang dapat digunakan oleh siapapun untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost*. *Rost* adalah *Allergo* yaitu gerak ringan dan cepat. Metode *tilawati* mempunyai ciri lain yaitu penggabungan pendekatan klasikal serta kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.<sup>25</sup> Pendekatan klasikal dan individual untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, maka biasanya kelas diatur dengan posisi duduknya. Posisi duduk santri dibentuk melingkar seperti huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan santri mudah. Metode *tilawati* juga untuk membentuk santri yang mampu berlatih membaca terus-menerus secara mandiri. Ini bukanlah perkara mudah karena sangat memerlukan peranan dari seorang ustaz/ustazah yang mampu menguasai dan mengarahkan santrinya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya dan menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan *tartil*.<sup>26</sup>

Dalam ilmu psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Motif merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang memengaruhi untuk berbuat sesuatu.<sup>27</sup> Motif berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti gerak. Menurut W.

---

<sup>23</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h 14.

<sup>24</sup> Junihot Simanjuntak, "Konsep Dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa", *Jurnal Kharis : Edisi IX* (Januari 2012-Juni 2012), h 1-10.

<sup>25</sup> M. Musbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawati Qur'an Dilengkapi Tajwid Dan Qasidah* (Surabaya: Apollo, 1997), h 28.

<sup>26</sup> Abdurrahim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), h 9.

<sup>27</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h 128.

A. Gerungan motif adalah yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan, dan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>28</sup> Menurut Linzey dan Thompson, motif dapat diartikan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Selain itu, dapat juga didefinisikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu, sedangkan menurut Mulyani, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang terkadang bisa bertahan meskipun kemungkinan bisa berubah dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan pada tujuan tertentu.<sup>29</sup> Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologi atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan atau insentif. Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu.<sup>30</sup>

Dalam diri kita, motif dapat berupa suatu kebutuhan, tujuan, cita-cita atau hasrat yang merupakan daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>31</sup> Begitupun juga dengan yang dialami oleh para santri dewasa yang ada di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani. Mereka memiliki motif tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di usianya yang tidak lagi muda. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, setidaknya terdapat dua motif yang melatarbelakangi orang dewasa mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani, yakni motif agama dan motif sosial.

#### 1. Motif agama

Motif agama adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai seseorang didasarkan kepada Tuhan yang selalu hidup, yang mempunyai kehendak untuk mengatur alam semesta.<sup>32</sup> Adapun dalam penelitian ini adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dikarenakan para santri dewasa yang ada di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani merasa selama ini dirinya masih jauh dari Allah Swt. sehingga perlu untuk mendekatkan diri kepadanya. Ditambah lagi usia yang sudah tua, apalagi yang mau dicari di dunia ini selain rida sang pencipta.

Salah satu upaya santri dewasa di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan belajar Al-Qur'an. Al-Qur'an dipilih karena merupakan pedoman bagi setiap umat Islam. Di dalamnya berisi pedoman untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berbagai keistimewaannya Al-Qur'an memuat jawaban problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang sangat bijaksana. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi terpuji. Manusia-manusia hari ini yang telah rusak akhlak dan hati nuraninya, tidak punya pelindung lagi

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h 191.

<sup>29</sup> Abu, *Psikologi*, 191-192.

<sup>30</sup> Fred Luthans, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), h 270.

<sup>31</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h 129.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h 21.

dari kejatuhannya ke jurang kehinaan selain dengan Al-Qur'an.<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Taha [20]: 123-124,

قَالَ هَٰبِطًا مِنْهَا جَمِيعًا ۗ بَعَثْنَا لَبَّاعًا يَتَّبِعُ النَّاسَ لِمَا أُعْتَبِرُوا وَرُوِيَ لَهُمْ نِسْأَنًا لَّهُمْ لِمَا نَسُوا لِمَ لَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ السُّورَةُ لَمَّا نَسُوا مَا يُنذَرُونَ ۗ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ۗ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ۗ ١٢٤

Terjemahnya: (Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua) Adam dan Hawa berikut apa yang telah dikandung oleh kalian yaitu anak cucu kalian (dari padanya) dari surga (bersama-sama, sebagian kalian) sebagian keturunan kalian (menjadi musuh bagi sebagian yang lain) disebabkan sebagian dari mereka berbuat zalim terhadap sebagian yang lain. (Maka jika) lafal *Imma* ini asalnya terdiri dari *In Syarthiyah* yang diidgamkan kepada *Ma Zaidah* (jika datang kepada kalian petunjuk daripada-Ku maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku) yakni Al-Qur'an (maka ia tidak akan sesat) di dunia (dan tidak akan celaka) di akhirat nanti. 124. (Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku) yakni Al-Qur'an, yaitu dia tidak beriman kepadanya (maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit) lafal *dhanakan* ini merupakan *mashdar* artinya sempit. Ditafsirkan oleh sebuah hadis, bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya (dan Kami akan mengumpulkannya) orang yang berpaling dari Al-Qur'an (pada hari kiamat dalam keadaan buta") penglihatannya.

Membaca al-Qur'an juga lebih fleksibel. Ibadah ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama kesucian dari najis dan hadas tetap terjaga. *Tilawah* Al-Qur'an menjadikan seorang Muslim hidup dalam ketenangan dan ketentraman, karena Al-Qur'an merupakan obat bagi hati yang duka dan lara. Al-Qur'an adalah petunjuk dan sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sebuah metode yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang, nyaman, selaras, damai, dan tentram. Dengan *tilawah* Al-Qur'an seseorang dapat mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Setiap kali seorang Muslim membaca Al-Qur'an maka saat itu juga ia memperoleh ketenangan jiwa dan seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an akan selalu merasa tentram dan akan terhindar dari keterpurukan dan perasaan yang menekannya. Seorang yang rajin membaca Al-Qur'an akan tercapai ketenangan batin dan ketentraman jiwa.<sup>34</sup>

## 2. Motif Sosial

Motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai seseorang mempunyai interaksi dengan orang lain.<sup>35</sup> Adapun motif sosial yang para santri punya adalah motif berprestasi dan motif bersosialisasi.

Pertama, motif berprestasi. Motif ini muncul karena setiap santri ingin belajar dengan sungguh-sungguh dan ingin menguasai pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Baik dan benar dalam konteks ini adalah membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku, sesuai tajwid, fasih, lancar dan *tartil*. Kecenderungan santri dewasa untuk belajar bisa jadi diakibatkan oleh rasa untuk mengaktualisasikan dirinya. Karena kebanyakan santri dewasa LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani dulunya tidak

<sup>33</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir* (Bogor: Pustaka, 2007), H14-15

<sup>34</sup> Khairunnas Rajab, *Obat Hati* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h 91.

<sup>35</sup>J. Heckhausen dan H. Heckhausen, *Motivation and Action* (New York: Cambridge University Press,2008), h 213.

memiliki kesempatan belajar dengan baik. Di samping itu belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sangat dirasakan belajar sebagai suatu kebutuhan yang vital karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia.

Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah. Dengan demikian belajar merupakan suatu kebutuhan yang dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dipenuhi sepanjang usia manusia, sejak lahir hingga akhir hayatnya (*long life education*).<sup>36</sup> Salah satu prinsip tersebut menyebutkan bahwasanya orang mau belajar karena harus akan pengetahuan *the need to know* (kebutuhan akan pengetahuan). Mempelajari sesuatu bagi orang dewasa merujuk pada kebutuhan mereka, apakah pengetahuan tersebut benar-benar ia butuhkan atau tidak. Pertimbangan mengenai manfaat juga dampak dari apa yang akan ia pelajari akan dilakukan sebelum akhirnya mereka memilih untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Maka, dalam pendidikan orang dewasa dikenal satu ungkapan nyata, “adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari *the need to know*.”<sup>37</sup>

Kedua, motif bersosialisasi. Santri dewasa LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani juga memiliki motif bersosialisasi yang menjadi sarana para santri dalam melakukan interaksi sosial. Kebutuhan akan persahabatan, bertukar pikiran dan saling mendengar mendorong ibu rumah tangga untuk pergi mengikuti proses pembelajaran. Dengan berkelompok dalam belajar, ibu rumah tangga mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik dan belajar pada pengalaman para ibu rumah tangga lainnya, lingkungan pada TPQ diharapkan mampu membawa pada lingkungan sosial yang positif, saling mendukung dalam belajar Al-Qur'an dan menambah ilmu agama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Maslow tentang teori kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk memiliki sahabat, memiliki interaksi yang erat dengan berbagai pihak. Motif bersosialisasi ini juga didasarkan pada kondisi para santri dewasa yang merasa kesepian saat beraktivitas di rumah. Selain itu, mereka merasa minder jika digabung dengan santri yang usianya masih muda. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an santri dewasa ini dapat berjalan dengan baik dan lancar juga karena di dalamnya para santri merasa ada di lingkungannya sendiri, sehingga bebas melakukan sosialisasi dengan kawan sebayanya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan dua hal. Pertama, motif agama yang dimiliki oleh para santri dewasa dalam belajar membaca Al-Qur'an di LPQ Asy-Syafi'iyah Tanjungtani yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kewajiban ini pastinya dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam, salah satu cara

---

<sup>36</sup> M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h 185.

<sup>37</sup>Zainuddin, *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2014), h 63.

untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan belajar Al-Qur'an dengan baik. Kedua, terdapat tiga motif sosial yang dimiliki oleh para santri dewasa dalam aktivitas belajar membaca Al-Qur'an. Pertama, motif berprestasi. Santri dewasa masih ingin mengasah kemampuannya agar dapat lebih baik lagi dalam membaca Al-Qur'an. Kedua, adalah motif ingin diapresiasi yaitu masih ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain, karena menurut mereka orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan disegani oleh masyarakat. Terakhir adalah bersosialisasi, yaitu untuk mengisi waktu luang dan silaturahmi dengan kawan sebayanya.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahim, Hasan Dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah. 2010
- Ahmadi, Abu *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir Bogor: Pustaka, 2007
- Aminah, Siti Dkk, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Lansia Di Padukuhan Tritis ( Studi Pada Jamaah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis". *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Volume 18 Nomor 2*. 2018
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah*. Bandung: Gema Insani, 1995
- Anton, Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Graha Indonesia, 1984
- As Sidokare, Abu Ahmad, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohib Bukhari*, Pustaka Azzam: Oman, 2009
- Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX* Jakarta: PT Gramedia, 1987
- Dilla Ideharmida, Solfema , Irmawita, "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar Dan Talaqqi Plus Di Lembaga Pendidikan-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)", *SPEKTRUM PLS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 1 No 1 (2019)
- Djalaluddin & Said, Usman *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982
- Hardiansyah A, " Teori Pengetahuan Edmunf Hudderl", *Jurnal Substantia*, Vol 15 No. 2, (Oktober 2013)
- J. Heckhausen dan H. Heckhausen, *Motivation and Action*, New York: Cambridge University Press, 2008
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1997
- Khoiruddin, Heri & Kustiani, Adjeng Widya. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati", *Jurnal Isena: Islamic Education Management*, Vol 5 No 1, 2020
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993

- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Dan Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Marzuki, M. Saleh. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Munir, M. Musbahul. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawati Qur'an Dilengkapi Tajwid Dan Qasidah*, Surabaya; Apollo, 1997
- Rajab, Khairunnas. *Obat Hati*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar 9*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Sari, Dian Mustika *Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur'an Tartiila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga*, Skripsi, IAIN Salatiga, (2017)
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan al-Quran: tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1996
- Simanjuntak, Junihot. "Konsep Dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa", *Jurnal Kharis : Edisi IX* (Januari 2012-Juni 2012)
- Sirojuddin, *Ilmu Tajwid Cara Membaca Al-Quran*, Jakarta: Ikhwan Jakarta, 1994
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Thoha, Chabib, Zuhri, Saifuddin dan Yahya, Syamsudin *Metodologi pengajaran agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004
- Ubbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia Bandung, 1997
- Zainuddin, *Implementasi Andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang*, Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2014.